

## **DAMPAK REVITALISASI PASAR TRADISIONAL TERHADAP PENDAPATAN PEDAGANG DAN TATA KELOLA PASAR DI KABUPATEN BADUNG**

**Ni Putu Eka Stutiari<sup>1</sup>  
Sudarsana Arka<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
E-mail: ekastuty16@gmail.com

### **ABSTRAK**

Revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki pasar tradisional dengan melakukan pembenahan pasar tradisional secara menyeluruh mulai dari pembenahan lingkungan fisik hingga manajemen pengelolaan pasar. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dampak program revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar pada Pasar Tradisional di Kabupaten Badung, (2) untuk mengetahui dampak program revitalisasi pasar terhadap tata kelola pasar pada Pasar Tradisional di Kabupaten Badung. Jumlah sampel yang diambil yaitu 82 pedagang. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik nonparametrik dengan metode Mc Nemar. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa pendapatan pedagang meningkat sesudah revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung. Dan terjadi peningkatan terhadap tata kelola pasar yang meliputi kondisi sarana atau fasilitas pasar, kebersihan pasar, keamanan pasar dan pelayanan administrasi setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

**Kata Kunci:** revitalisasi, pendapatan pedagang, tata kelola pasar

### **ABSTRACT**

*Traditional market revitalization is one of the government's efforts to overcome the weaknesses of traditional markets by reforming traditional markets as a whole starting from the improvement of the physical environment to management of market management. The objectives of this study were (1) to determine the impact of the market revitalization program on increasing the income of market traders in Traditional Markets in Badung Regency, (2) to determine the impact of market revitalization programs on improving market governance in Traditional Markets in Badung Regency. The number of samples taken is 82 traders. The analytical tool used in this study is nonparametric statistics with the Mc Nemar method. Based on the results of the analysis concluded that traders' income increased after the revitalization of traditional markets in Badung Regency. And there has been an increase in market governance which includes the condition of market facilities or facilities, market cleanliness, market security and administrative services after the revitalization of traditional markets in Badung Regency.*

**Keywords:** revitalization, merchant income, market governance

## **PENDAHULUAN**

Pertumbuhan Ekonomi merupakan masalah yang penting bagi setiap negara di dunia terlepas dari struktur ekonomi negara tersebut (Alp Ozel *et al.*, 2013). Pusat perdagangan merupakan salah satu indikator kegiatan ekonomi di masyarakat. Menurut bentuk fisiknya, pusat perdagangan dibagi menjadi dua yaitu pusat perdagangan tradisional dan pusat perbelanjaan modern (Ayuningsasi, 2010). Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin majunya teknologi, pasar tidak hanya sebagai tempat terjadinya transaksi jual-beli bagi masyarakat yang ada disekitar pasar, lebih dari itu pasar telah dijadikan sebagai sarana penggerak roda perekonomian dalam skala besar (Nidya dalam Mirah, 2013).

Menurut Ita Wulandari (2016) sektor perdagangan merupakan salah satu sektor dalam bidang ekonomi yang mendapat perhatian dari pemerintah sebagai titik berat dalam pengembangan usaha mandiri. Pola usaha ini diarahkan untuk meningkatkan usaha kecil dan menengah yang bergerak disegala bidang. Dalam sector informal tidak diperlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja (Eka, 2009). Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal selain dapat meningkatkan pendapatan juga meningkatkan kapasitas produksi, yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat secara optimal (Dwi Setyadhi, 2013).

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi sangat penting keberadaanya dalam kehidupan masyarakat (Panggabean, 2014). Pasar secara sederhana didefinisikan sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli

apapun bentuknya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin berkembangnya jaman serta perubahan gaya hidup telah membuat daya tarik pasar tradisional menjadi menurun (Dian Utari, 2017). Caroline dkk, (2007) mengatakan keberadaan pasar tradisional dalam beberapa tahun terakhir mulai mendapat perhatian dan juga menghadapi ancaman, bahkan dikhawatirkan akan semakin banyak yang “gulung tikar” dalam waktu yang tidak lama lagi karena tidak mampu bersaing menghadapi semakin banyaknya pusat perbelanjaan atau pasar modern yang merambah hingga ke pelosok permukiman penduduk. Masyarakat pun tampaknya lebih memilih berbelanja di pasar-pasar modern dengan berbagai pertimbangan, seperti kenyamanan, kebersihan, kualitas barang, sampai alasan demi gengsi. Menurut hasil penelitian dari Eric Chichung dan John (2001) dan Ratih (2017), menyatakan bahwa orang-orang muda berusia 15 sampai 30 tahun menghindari pasar tradisional, konsumen di usia tiga puluhan dan empat puluhan terutama lebih memilih supermarket. Konsumen dari kelas sosial yang lebih tinggi lebih mungkin untuk menggunakan supermarket dan masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi serta kepala keluarga dengan umur muda cenderung untuk berbelanja di pasar modern. Konsumen lebih suka dan lebih nyaman berbelanja di lingkungan toko yang memberikan kemudahan kepada mereka ketika mereka ingin membeli produk makanan segar (Rika Terano dkk., 2014)

Berdasarkan penelitian dari Nielsen (2003), pasar modern telah tumbuh sebesar 31,4 persen dan sejalan dengan itu, pasar tradisional telah tumbuh secara negatif sebesar 8 persen. Readon *et al.* (2003) menyatakan di berbagai negara, dipercaya bahwa supermarket dan sejenisnya telah mendominasi 50% lebih *retail* makanan.

Eksistensi pusat perdagangan modern mengusik keberadaan pasar tradisional. Kesamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional telah menimbulkan persaingan antara keduanya. Menjamurnya pusat perbelanjaan modern dikhawatirkan akan mematikan keberadaan pasar tradisional yang merupakan refleksi dari ekonomi kerakyatan. Kelemahan terbesar pasar tradisional identik dengan kondisi yang kumuh, kotor dan bau, sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan dalam berbelanja (Dwi Perwira, 2017). Semakin berkembangnya pasar modern mengakibatkan pasar tradisional semakin terpinggirkan keberadaannya, dimana yang menjadi keprihatinan adalah nasib para pedagang bermodal kecil yang nantinya pasti akan kalah bersaing dengan pemodal besar (Rinda, 2014).

Bagi para pedagang di pasar tradisional, munculnya pasar modern bukanlah menjadi faktor utama penurunan pangsa pasar. Pasar tradisional masih mampu bersaing dengan pasar modern baik dari segi kualitas maupun harga (Anom, 2017).

Penelitian dari Rosfadhila (2007) dalam Dwinita Aryani (2011), menyimpulkan bahwa supermarket bukanlah penyebab utama kelesuan usaha yang dialami pedagang pasar tradisional. Hampir seluruh pasar tradisional di Indonesia masih bergelut dengan masalah internal pasar seperti buruknya manajemen pasar, sarana dan prasarana pasar yang sangat minim, pasar tradisional sebagai sapi perah untuk penerimaan retribusi, menjamurnya Pedagang Kaki Lima (PKL) sehingga mengurangi pelanggan pedagang pasar, dan minimnya bantuan permodalan yang tersedia bagi pedagang tradisional. Menurut Alexander (2006), kendala pada kegiatan perdagangan pada pasar tradisional yaitu kekurangan modal, banyaknya pasar, barang yang mudah rusak, informasi

terbatas pada pasokan produk, dan harga pasar saat ini. Djoko M.Hartono (2015) menyatakan bahwa pasar tradisional memiliki limbah padat yang lebih banyak daripada pasar modern, namun pengelolaan limbah tersebut tidak dikelola dengan baik sehingga seringkali dapat memberikan efek negatif pada lingkungan pasar

Pasar Tradisional merupakan salah satu sarana publik yang mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, juga untuk mempertahankan budaya lokal. Menurut Ayuningsasi (2012), pasar tradisional di Bali memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern ataupun pasar tradisional lain di daerah lainnya. Selain memasarkan barang kebutuhan sehari-hari seperti pada pasar lainnya, pasar tradisional di Bali juga memasarkan berbagai bahan-bahan kebutuhan upacara masyarakat dari tingkat bawah sampai tingkat atas yang tentunya akan membeli produk kebutuhan upacara di pasar tradisional, ini menunjukkan pasar tradisional di Bali memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan pusat perbelanjaan modern. Menurut Feinny dan Sifrit (2015), selain sebagai tempat penjual dan pembeli bertemu pasar tradisional berfungsi sebagai tujuan wisata karena menunjukkan seluruh basis areal lokal terkait produk yang dimilikinya.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya dampak negatif bagi pelaku usaha kecil menengah, pemerintah telah mengatur beroperasinya pelaku-pelaku perdagangan melalui Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, yang kemudian ditindaklanjuti dengan pedoman pelaksanaan dengan Peraturan Menteri

Perdagangan nomor 53/M-Dag/Per/12/2008 tentang Pedoman Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.

Pemerintah Kabupaten Badung telah merevitalisasi tiga dari sepuluh pasar tradisional yang dikelola oleh Perusahaan Daerah (PD) Pasar Kabupaten Badung. Pasar yang telah direvitalisasi tersebut adalah Pasar Desa Kapal, Pasar Desa Petang dan Pasar Desa Nusa Dua. Revitalisasi tersebut sesuai tender dan membutuhkan anggaran Rp1,6 miliar untuk Pasar Kapal, Rp1,8 miliar untuk Pasar Nusa Dua dan Rp320 Juta lebih untuk Pasar Petang dan dananya bersumber dari APBD 2016 Kabupaten Badung.

**Table 1.**  
**Jumlah Pedagang Pasar Tradisional Yang Direvitalisasi**  
**di Kabupaten Badung 2017**

No	Nama Pasar	Komponen Pasar	Sebelum Revitalisasi	Sesudah Revitalisasi
1	Pasar Desa Kapal	Kios	16	0
		Los	66	57
		Tanah	10	0
2	Pasar Desa Petang	Kios	108	108
		Los	39	43
		Tanah	8	8
3	Pasar Nusa Dua	Kios	37	37
		Los	176	189
		Tanah	44	55
Jumlah pedagang			507	497

*Sumber:* Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Badung, 2017

Tabel 1 menunjukkan jumlah pedagang di ketiga pasar tradisional yang telah direvitalisasi di Kabupaten Badung yaitu Pasar Desa Kapal, Pasar Desa Petang dan Pasar Nusa Dua. Sebelum dilaksanakannya revitalisasi pasar jumlah pedagang dari ketiga pasar tersebut sebanyak 507 pedagang dan mengalami penurunan setelah

dilaksanakannya revitalisasi pasar menjadi 497 pedagang. Penurunan jumlah pedagang setelah revitalisasi ini terjadi di Pasar Kapal dimana banyak dari pedagang tersebut tidak lagi berjualan di Pasar Kapal karena proses perbaikan pasar yang cukup lama membuat sebagian para pedagang berpindah lokasi berjualan ke pasar-pasar terdekat disana agar para pedagang tetap bisa berjualan dan memperoleh pemasukan.

Keberadaan pasar tradisional harus dipertahankan dan dilestarikan karena terdapat nilai-nilai yang tidak terdapat pada pusat perbelanjaan modern. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi dampak pesatnya perkembangan pasar modern, pemerintah melakukan upaya revitalisasi pasar tradisional. Revitalisasi pasar tradisional dilaksanakan dengan melakukan pembenahan pasar tradisional secara menyeluruh, mulai dari pembenahan lingkungan fisik, manajemen pengelolaan pasar, hingga peningkatan kualitas SDM (Ayuningsasi, 2013). Revitalisasi pasar tradisional digagas dengan maksud menjawab semua permasalahan yang melekat pada pasar tradisional yang menyebabkan pasar tradisional dikelola tanpa inovasi yang berarti, sehingga keadaan pasar menjadi tidak nyaman dan kompetitif (Kasali, 2007).

Apabila ditinjau dari keadaan non fisik berupa pengelolaan pasar, pengaturan kebijakan, serta penyuluhan kepada pedagang pasar tradisional mengenai Kondisi pasar. Kemampuan SDM para pedagang dan pengelola pasar dalam teknis dan manajerial sangat terbatas (Lukman, dkk. 2012). Para pedagang juga kurang memiliki pemahaman mengenai perilaku konsumen. Minimnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki yang menyebabkan produsen dan pedagang kurang

mampu mengikuti cepatnya perubahan terhadap selera konsumen yang selalu berubah-ubah setiap waktu. Menurut Febrianty (2013), manajemen pasar tradisional yang ada tidak mampu mengatasi masalah yang ada dan tidak mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi di masyarakat dimana masyarakat menginginkan pasar yang nyaman, aman dan bersih. Manajemen pengelolaan pasar yang tidak teratur serta infrastruktur yang tidak tertata merupakan salah satu penyebab utama dari kalahnya pasar tradisional dengan pasar modern. Belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) pengelola pasar yang berkualitas dan profesional sangat menentukan keberhasilan kelembagaan pasar. Mewujudkan pasar yang profesional haruslah dikelola dengan manajemen yang terpadu dimana seluruh manajemen pasar terintegrasi menjadi satu. Dengan demikian kelangsungan pasar tradisional tetap bisa eksis hingga saat ini.

Mengembalikan kejayaan pasar tradisional seperti dahulu kala memanglah tidak mudah meskipun demikian tidak bijak untuk membiarkan pasar tradisional mati tergerus persaingan akibat perkembangan pasar modern yang kian menjamur hingga ke pelosok desa. Program revitalisasi pasar tradisional merupakan salah satu upaya yang tepat untuk mengantisipasi hal tersebut. Pemerintah harus proaktif untuk menghidupkan kembali pasar tradisional, begitu juga dengan para pedagang dan pengelola pasar harus konsisten untuk menjaga aura pasar tradisional dan kebersihan pasar pasca revitalisasi tetap terjaga disertai juga dengan tata kelola pasar yang profesional. Program revitalisasi ini membutuhkan keseriusan dan komitmen terhadap visi untuk pengembangan ekonomi yang berpihak pada masyarakat banyak.



Dengan dilaksanakannya revitalisasi, pasar tradisional siap menyaingi serbuan pasar modern. Pasar tradisional akan kembali dilirik oleh konsumen jika citra buruk yang melekat selama ini dihapuskan. Kuncinya adalah pasar tradisional harus ditata sedemikian rupa sehingga keadaannya menjadi rapi, bersih dan nyaman bagi pengunjung termasuk menjaga kualitas kesehatan produk yang dijual dengan begitu juga akan dapat meningkatkan pendapatan pedagang dengan banyaknya konsumen yang datang ke pasar untuk berbelanja. Jumlah pelanggan akan berpengaruh positif terhadap pendapatan (Gupta, 2003). Peningkatan pendapatan tersebut berasal dari pelanggan yang telah ada maupun melalui penambahan pelanggan baru selama tahun berjalan (Berger, 1998). Dengan berbelanja di pasar tradisional artinya masyarakat turut serta dalam pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan yang pro terhadap rakyat kecil.

Pasar adalah kumpulan dari seluruh pembeli dan potensial atas tawaran tertentu (Kotler, 2005). Menurut Prianto (2008:10), pasar sebagai kumpulan para penjual dan pembeli yang saling berinteraksi, saling tarik-menarik kemudian menciptakan harga barang di pasar. Pasar merupakan suatu institusi tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi, yaitu hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesepakatan harga terhadap suatu barang atau jasa yang hendak dibeli (Mirah, 2013). Keberadaan pasar mempunyai fungsi yang sangat penting. Secara umum, pasar mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana distribusi, pembentukan harga, dan sebagai tempat promosi (Anna, 2017).

Menurut Brahma Putra (2012) pasar tradisional adalah tempat berjualan yang tradisional secara turun-temurun, tempat bertemunya penjual dan pembeli dimana barang-barang yang diperjualbelikan tergantung pada permintaan pembeli atau konsumen, harga yang ditetapkan merupakan harga yang disepakati melalui suatu proses tawar-menawar, pedagang selaku produsen menawarkan harga sedikit di atas harga standar. Untuk memulai usaha berdagang di pasar para pedagang harus memiliki tempat untuk berjualan (Jerry *et al.*, 2011). Menurut peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah, pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), dan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar.

Terdapat perbedaan yang mencolok antara pasar tradisional dengan pasar modern diantaranya produk yang dijual di pasar modern lebih lengkap, tata kelola pasar yang rapi dan nyaman sedangkan pasar tradisional produk yang dijual terbatas pada kebutuhan sehari-hari dan tata ruang yang kurang rapi. Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pasar modern lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan pasar tradisional, sehingga pasar tradisional perlu melakukan pembenahan dengan memanfaatkan dengan maksimal seluruh potensi dan peluang yang masih dimiliki (Mirah, 2013). Francisca dkk., (2012) menyatakan bahwa di Indonesia hampir semua pasar tradisional masih berjuang dengan masalah internal mereka seperti manajemen

pasar yang buruk, kurangnya pembenahan dalam struktur pasar dan masalah kebersihan.

Persamaan fungsi yang dimiliki oleh pusat perbelanjaan modern dan pasar tradisional menimbulkan persaingan antara keduanya dan juga menimbulkan modernisasi dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern (Ayuningsasi, 2012). Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi (Guna Juliarta, 2015). Salah satu cara merevitalisasi atau membangun pasar tradisional yang baru adalah menciptakan pasar tradisional dengan berbagai fungsi, seperti tempat bersantai dan rekreasi bersama dengan keluarga. Pendekatan yang lebih penting adalah bagaimana mensinergikan pasar tradisional dan tempat perbelanjaan modern, sebagai kesatuan yang fungsional (Mirah, 2013). Menurut Dimas dan Rudito (2013) revitalisasi pasar tradisional memiliki tujuan untuk menghidupkan kembali pasar tradisional agar mampu bersaing dengan pasar modern serta menjaga tradisi agar pasar tradisional selalu eksis di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Boediono (1992) pendapatan adalah hasil dari penjualan faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Peningkatan pendapatan mempunyai pengaruh besar untuk kelangsungan perusahaan, karena pendapatan digunakan dalam kegiatan usaha (Olaitan, 2006). Pendapatan adalah total penerimaan seseorang atau rumah tangga dalam periode tertentu. Terdapat 3 sumber pendapatan yaitu yang pertama adalah pendapatan yang bersumber dari upah atau gaji yang

dibayarkan atas kesediannya menjadi tenaga kerja. Kedua yaitu pendapatan dari pemerintah atau penerimaan transfer (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima bukan sebagai balas jasa input yang diberikan melainkan transfer yang diberikan pemerintah. Ketiga yaitu mutu modal manusia (*human capital*) adalah kemampuan atau keahlian yang dimiliki seorang manusia baik karena bakat bawaan ataupun hasil pendidikan (Guna Juliarta, 2015). Pendapatan adalah balas jasa yang diterima seseorang atas keikutsertaan dalam proses produksi barang dan jasa. Pendapatan ini disebut pendapatan dari kerja (*labor income*) (Wycliffe Timotius, 2013).

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk kelangsungan hidup usaha tersebut. Pendapatan merupakan balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi dalam jangka waktu tertentu. Balas jasa tersebut dapat berupa sewa, upah atau gaji, bunga ataupun laba (Bayu Sukma, 2011).

Menurut Hadiwiyono (2011), tugas utama selaku *leading sector* yakni memberikan fasilitas berupa tempat berdagang bagi pedagang tradisional yang telah membeli atau menyewa kios. Menurut Lukman, dkk (2012), seorang pengelola pasar harus memiliki kemampuan manajerial yang memadai dan memiliki kemampuan teknis di bidang perencanaan, pengorganisasian serta pengawasan pasar. Zonasi pedagang sangat diperlukan dalam upaya mengatasi kesemrawutan yang terjadi di pasar tradisional. Penataan ruang dagang dan pembagian area harus sesuai dengan jenis komoditi, sesuai dengan sifat dan klasifikasinya seperti bahan basah dan kering.

Adanya zonasi berdagang tersebut memberikan kesan pasar tradisional sudah tertata dengan baik disamping memberikan kemudahan akses bagi pembeli dalam berbelanja (Masitonah, 2013).

Dampak program revitalisasi pasar tradisional dalam penelitian ini akan dikaji dari dua sisi yaitu dampak program terhadap pendapatan pedagang dan tata kelola pasar. Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap perubahan daya beli dan gaya hidup masyarakat. Pada awalnya konsumen hanya berbelanja dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun dengan berkembangnya usaha ritel modern maka permintaan konsumen terhadap pelayanan, kenyamanan dan kebersihan dalam berbelanja pun meningkat. Hal ini menyebabkan semakin menurunnya jumlah pengunjung pasar tradisional karena kondisi fisik dan pelayanan di pasar tradisional masih jauh tertinggal dibanding pasar modern dan banyak dari para pedagang pasar tradisional yang usahanya stagnan karena menurunnya omzet penjualan. Perbaikan kondisi fisik yang bersih dan nyaman serta manajemen pengelolaan yang baik dan profesional dengan SDM pengelola pasar yang berkualitas dan profesional diharapkan mampu meningkatkan daya saing pasar tradisional, meningkatkan kunjungan konsumen untuk berbelanja dipasar tradisional. Tentu saja hal ini akan berdampak langsung terhadap pendapatan pedagang. Menurut penelitian dari Hasbiah dalam Santana (2014) adanya pelaksanaan revitalisasi pasar tradisional akan meningkatkan pendapatan pedagang karena dengan adanya revitalisasi pasar tradisional dapat mengatasi kelemahan utama dari pasar tradisional yaitu kenyamanan pelaku ekonomi untuk melakukan transaksi.

Program revitalisasi pasar tidak hanya menyentuh aspek fisik namun juga menyentuh aspek non fisik seperti pengelolaan pasar. Anika, dkk (2014) mengatakan, ketersediaan fasilitas umum yang minim pada pasar tradisional akan berpengaruh pada kualitas pelayanan yang dapat diberikan kepada konsumennya, sehingga pasar tradisional saat ini mengalami tren penurunan pertumbuhan dibandingkan pasar modern yang ada. Program revitalisasi pasar merupakan solusi dimana pasar tradisional siap berbenah diri dari segi pengelolaan pasar. Program revitalisasi tradisional memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pengelolaan pasar. Semakin tertatanya tempat berjualan pedagang dengan ditambah semakin profesionalnya manajemen pengelolaan pasar, pasar tradisional akan kembali dilirik oleh konsumen jika citra buruk yang melekat selama ini dihapuskan.

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui dampak program revitalisasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar pada Pasar Tradisional di Kabupaten Badung, (2) untuk mengetahui dampak program revitalisasi pasar terhadap tata kelola pasar pada Pasar Tradisional di Kabupaten Badung.

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis dampak program revitalisasi pasar tradisional terhadap peningkatan pendapatan pedagang dan tata kelola pasar digunakan uji Mc Nemar. Dengan uji ini akan diketahui apakah terdapat perubahan pendapatan sesudah pelaksanaan revitalisasi dan perubahan tata kelola pasar pada pasar tradisional di Kabupaten Badung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Pasar Tradisional yang sudah direvitalisasi di Kabupaten Badung. Pasar yang sudah direvitalisasi yaitu Pasar Desa Kapal, Pasar Desa Petang dan Pasar Nusa Dua. Dipilihnya pasar-pasar ini karena berpotensi untuk diteliti karena memang sudah dilakukannya revitalisasi.

Teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *probability sampling* dengan *simple random sampling*, dimana *probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik dalam *simple random sampling* dilakukan dengan pengambilan sampel dengan cara diundi tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Ukuran sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pendekatan slovin.

Rumus slovin yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(1)$$

keterangan :

- n = jumlah anggota sampel
- N= jumlah anggota populasi
- e = nilai kritis (batas ketelitian 10%)

Berdasarkan data yang diperoleh pada Tabel 2 populasi dari pedagang pasar tradisional di Kabupaten Badung adalah sebanyak 469 orang.

**Tabel 2.**  
**Data Jumlah Pedagang Pasar Yang Tetap Berjualan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional.**

No	Nama Pasar	Komponen Pasar	Jumlah Pedagang
1	Pasar Desa Kapal	Kios	0
		Los	57
		Tanah	0
2	Pasar Desa Petang	Kios	108
		Los	39
		Tanah	8
3	Pasar Desa Nusa Dua	Kios	37
		Los	176
		Tanah	44
Total			469

*Sumber:* Data diolah, 2017

Berdasarkan formulasi dari metode Slovin tersebut dapat dihitung jumlah sampel penelitian ini. Dengan jumlah populasi pedagang pasar tradisional di Kabupaten Badung adalah 469 orang, maka perhitungan sampelnya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{469}{1+(469 \times 0,1^2)} = \frac{469}{1+4,69} = \frac{469}{5,69} = 82,42 = 82$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil sebanyak 82 sampel (pedagang).

Dalam meneliti dampak dari program revitalisasi pasar tradisional terhadap tata kelola pasar dan pendapatan pedagang digunakan uji Mc Nemar untuk signifikansi perubahan diterapkan terhadap rancangan-rancangan “sebelum dan sesudah” dimana tiap orang digunakan sebagai pengontrol dirinya sendiri, dan dimana kekuatan pengukurannya adalah skala nominal atau ordinal. Uji Mc Nemar



dapat dipakai untuk menguji keefektifan suatu perlakuan tertentu (pertemuan, editorial koran, pamphlet lewat pos, kunjungan pribadi dan seterusnya) terhadap kecenderungan pilihan para pemilih atas berbagai calon (Siegel, 1994: 77).

Uji Mc Nemar untuk menguji signifikansi setiap indikator perubahan yaitu tata kelola pasar dan pendapatan pedagang dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Setelah melakukan pengolahan dengan SPSS untuk mengetahui signifikansi, nilai probabilitas atau *p value* dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  atau *Chi Square* hitung dibandingkan dengan *Chi Square* tabel.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi variabel dalam penelitian ini adalah pendapatan pedagang dan tata kelola pasar. Dalam hal ini tata kelola pasar ditinjau dari kondisi sarana atau fasilitas pasar, kebersihan pasar, keamanan pasar dan pelayanan administrasi sebelum dan sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

Berikut merupakan deskripsi variabel pendapatan pedagang sebelum dilaksanakannya revitalisasi pasar dan sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar di Kabupaten Badung.

**Tabel 3.**  
**Rata-rata Pendapatan Responden Perbulan Sebelum dan Sesudah Revitalisasi**  
**Pasar Tradisional**

No.	Kelas Pendapatan	Sebelum Revitalisasi (orang)	%	Sesudah Revitalisasi (orang)	%
1	1.000.000-6.300.000	32	39,02	30	36,58
2	6.300.001-11.600.000	17	20,73	15	18,29
3	11.600.001-16.900.000	15	18,29	17	20,73
4	16.900.001-22.200.000	3	3,66	4	4,88
5	22.200.001-27.500.000	6	7,32	6	7,32
6	27.500.001-32.800.000	6	7,32	3	3,66
7	32.800.001-38.100.000	3	3,66	7	8,54
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sesudah dilaksanakannya program revitalisasi pasar tradisional rata-rata pendapatan pedagang mengalami peningkatan dikelas pendapatan Rp11.600.001-16.900.000 yang sebelum revitalisasi sebanyak 15 orang meningkat menjadi 17 orang sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Pada kelas pendapatan Rp16.900.001-22.200.000 yang sebelum revitalisasi sebanyak 3 orang mengalami peningkatan menjadi 4 orang sesudah revitalisasi pasar tradisional dan pada kelas pendapatan Rp32.800.001-38.100.000 sebelum revitalisasi sebanyak 3 orang meningkat menjadi 7 orang sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung. Rata-rata peningkatan pendapatan pedagang perbulannya adalah Rp150.000 sampai Rp600.000.

**Tabel 4.**  
**Kondisi Sarana Atau Fasilitas Pasar Sebelum Dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional**

No.	Kondisi Sarana atau Fasilitas Pasar	Sebelum Revitalisasi (orang)	%	Sesudah Revitalisasi (orang)	%
1	Kurang Baik	70	85,36	0	0
2	Baik	12	14,64	82	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kondisi sarana atau fasilitas pasar sebelum revitalisasi pasar tradisional yang menyatakan kurang baik adalah sebanyak 70 orang atau 85,36 persen dan sesudah revitalisasi pasar tidak ada yang menyatakan kurang baik. Dan yang menyatakan baik sebelum revitalisasi pasar adalah sebanyak 12 orang atau 14,64 persen dan meningkat menjadi 82 orang atau 100 persen sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

**Tabel 5.**  
**Kebersihan Pasar Sebelum Dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional**

No.	Kebersihan Pasar	Sebelum Revitalisasi (orang)	%	Sesudah Revitalisasi (orang)	%
1	Kurang Bersih	72	87,80	0	0
2	Bersih	10	12,20	82	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa kebersihan pasar sebelum revitalisasi yang menyatakan kurang bersih adalah sebanyak 72 orang atau 87,80 persen dan sesudah revitalisasi pasar tidak ada yang menyatakan kurang bersih. Sedangkan yang menyatakan bersih sebelum revitalisasi pasar adalah sebanyak 10 orang atau 12,20

persen dan meningkat menjadi 82 orang atau 100 persen sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

**Tabel 6.**  
**Keamanan Pasar Sebelum dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional**

No.	Keamanan Pasar	Sebelum Revitalisasi (orang)	%	Sesudah Revitalisasi (orang)	%
1	Kurang Aman	30	36,58	0	0
2	Aman	52	63,42	82	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada Tabel 6 menunjukkan bahwa keamanan pasar sebelum revitalisasi yang menyatakan kurang aman adalah sebanyak 30 orang atau 36,58 persen dan sesudah revitalisasi pasar tidak ada yang menyatakan kurang aman. Sedangkan yang menyatakan aman sebelum revitalisasi pasar adalah sebanyak 52 orang atau 63,42 persen dan meningkat menjadi 82 orang atau 100 persen sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

**Tabel 7.**  
**Pelayanan Administrasi Sebelum Dan Sesudah Revitalisasi Pasar Tradisional**

No.	Keamanan Pasar	Sebelum Revitalisasi (orang)	%	Sesudah Revitalisasi (orang)	%
1	Kurang Baik	67	81,71	0	0
2	Baik	15	18,29	82	100,00
<b>Jumlah</b>		<b>82</b>	<b>100</b>	<b>82</b>	<b>100</b>

*Sumber:* Data diolah, 2018

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa pelayanan administrasi sebelum revitalisasi pasar yang menyatakan kurang baik adalah sebanyak 67 orang atau 81,71 persen dan sesudah revitalisasi pasar tidak ada yang menyatakan kurang baik. Sedangkan yang menyatakan baik sebelum revitalisasi pasar adalah sebanyak 15 orang atau 18,29

persen dan meningkat menjadi 82 orang atau 100 persen sesudah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

**Tabel 8.**  
**Hasil Perhitungan *Chi Square* Variabel Pendapatan Responden**

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.660 <sup>a</sup>	1	.002		
Continuity Correction <sup>b</sup>	7.736	1	.005		
Likelihood Ratio	9.294	1	.002		
Fisher's Exact Test				.003	.003
Linear-by-Linear Association	9.542	1	.002		
N of Valid Cases	82				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.24.

b. Computed only for a 2x2 table

*Sumber:* Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung dibandingkan dengan  $\chi^2$  tabel yaitu 3,84 dengan  $df = 1$  atau  $p$  value dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui dampak dari revitalisasi pasar tradisional. Tabel 8 menunjukkan *Chi Square* hitung variabel pendapatan responden adalah sebesar 9,660 dengan  $p$  value sebesar 0,002.

Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau  $p$  value  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan responden secara rata-rata meningkat setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Dwi Perwira (2017) yang menyatakan bahwa program revitalisasi pasar tradisional di Kota Denpasar memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan pedagang.

**Tabel 9.**  
**Hasil Perhitungan Mc Nemar Variabel Kondisi Fasilitas atau Sarana Pasar**

Test Statistics <sup>a</sup>	
Kondisi Fasilitas atau Sarana Pasar Sebelum & Kondisi Fasilitas atau Sarana Pasar Sesudah	
N	82
Chi-Square <sup>b</sup>	68.014
Asymp. Sig.	.000

a. McNemar Test  
b. Continuity Corrected

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai  $X^2$  hitung dibandingkan dengan  $X^2$  tabel atau  $p$  value dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui dampak dari revitalisasi pasar tradisional. Tabel 9 menunjukkan nilai *Chi Square* hitung adalah sebesar 68,014 dengan  $p$  value sebesar 0,000.

Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau  $p$  value  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kondisi sarana dan fasilitas pasar lebih baik setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Anom (2017) yang menyatakan bahwa kondisi sarana atau fasilitas pasar di pasar desa adat intaran saat ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi sarana atau fasilitas pasar sebelum dilaksanakan program revitalisasi pasar tradisional.

**Tabel 10.**  
**Hasil Perhitungan Mc Nemar Variabel Kebersihan Pasar**

Test Statistics <sup>a</sup>	
Kebersihan Pasar Sebelum & Kebersihan Pasar Sesudah	
N	82
Chi-Square <sup>b</sup>	70.014
Asymp. Sig.	.000

a. McNemar Test  
b. Continuity Corrected

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai  $X^2$  hitung dibandingkan dengan  $X^2$  tabel atau  $p$  value dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui dampak dari revitalisasi pasar tradisional. Tabel 10 menunjukkan bahwa *Chi Square* hitung untuk variabel kebersihan pasar adalah sebesar 70,014 dengan  $p$  value sebesar 0,000.

Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau  $p$  value  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasar menjadi lebih bersih setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Mirah (2013) yang menyatakan bahwa program revitalisasi pasar tradisional di Pasar Agung Peninjoan berdampak positif dan signifikan terhadap tata kelola pasar dan program revitalisasi pasar mewujudkan pasar dambaan masyarakat yaitu bersih, sehat dan nyaman bagi pengunjung pasar.

**Tabel 11.**  
**Hasil Perhitungan Mc Nemar Variabel Keamanan Pasar**

Test Statistics <sup>a</sup>	
Keamanan Pasar Sebelum & Keamanan Pasar Sesudah	
N	82
Chi-Square <sup>b</sup>	28.033
Asymp. Sig.	.000
a. McNemar Test	
b. Continuity Corrected	

*Sumber:* Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai  $X^2$  hitung dibandingkan dengan  $X^2$  tabel atau  $p$  value dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui dampak dari revitalisasi pasar tradisional. Tabel 11 menunjukkan bahwa

*Chi Square* hitung untuk variabel kamanan pasar adalah sebesar 28,033 dengan *p value* sebesar 0,000.

Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau *p value*  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pasar lebih aman setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini juga sejalan dengan penelitian dari Ari Sudana (2017) yang menyatakan bahwa keamanan dan ketertiban pasar setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar di Pasar Desa Adat Intaran Sanur mengalami peningkatan.

**Tabel 12.**  
**Hasil Perhitungan Mc Nemar Variabel Pelayanan Administrasi**

Test Statistics <sup>a</sup>	
Pelayanan Administrasi Sebelum & Pelayanan Administrasi Sesudah	
N	82
Chi-Square <sup>b</sup>	65.015
Asymp. Sig.	.000
a. McNemar Test	
b. Continuity Corrected	

Sumber: Data diolah, 2018

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai  $X^2_{hitung}$  dibandingkan dengan  $X^2_{tabel}$  atau *p value* dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$  untuk mengetahui dampak dari revitalisasi pasar tradisional. Tabel 12 menunjukkan bahwa *Chi Square* hitung untuk variabel kebersihan pasar pelayanan administrasi adalah sebesar 65,015 dengan *p value* sebesar 0,000.

Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $\chi^2_{tabel} = 3,84$ , sedangkan hasil analisis data menunjukkan  $\chi^2_{hitung}$  sebesar 65,015. Dengan demikian  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  atau *p value*  $< \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelayanan administrasi lebih



baik setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Anom (2017) yang menyatakan bahwa manajemen pasar di Pasar Desa Adat Intaran lebih baik setelah dilaksanakannya program revitalisasi pasar tradisional.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil pembahasan pada penelitian ini makadapat disimpulkan bahwa pendapatan pedagang meningkat sesudah revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung. Dan terjadi peningkatan terhadap tata kelola pasar yang meliputi kondisi sarana atau fasilitas pasar, kebersihan pasar, keamanan pasar dan pelayanan administrasi setelah dilaksanakannya revitalisasi pasar tradisional di Kabupaten Badung.

Berdasarkan simpulan diatas selanjutnya dikemukakan saran-saran bahwa revitalisasi pasar tradisional sebaiknya tidak hanya berhenti pada pembenahan lingkungan fisik dan tata kelola saja, melainkan bisa dilanjutkan dengan berbagai upaya untuk memperbaiki segala aspek seperti pemasaran agar semakin banyak pembeli yang berbelanja di pasar tradisional dan sosialisasi ke pedagang tentang pentingnya menjaga kondisi fisik maupun lingkungan pasar agar tetap baik.

Pemerintah Kabupaten Badung harus terus memperhatikan keberlangsungan pasar tradisional pasca revitalisasi, sehingga eksistensi pasar tradisional tidak akan kalah saing dengan pasar modern dan pasar tradisional bisa terus berkembang dan berbenah menjadi semakin baik kedepannya. Pengawasan dan evaluasi setiap tahun atau bulan harus terus dilakukan oleh pemerintah dan pihak-pihak terkait dalam hal ini PD pasar Kabupaten Badung beserta pengelola pasar. Dan kedepannya pasar-pasar tradisional

yang dikelola oleh Pemerintah ataupun Desa Adat yang belum direvitalisasi agar bisa segera direvitalisasi.

## REFERENSI

Alexander, Jennifer. 2006. Information and Price Setting in a Rural Javanese Market. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 22 pp:88-112.

Alp Ozel, Hasan et al. 2013. Investigation Of Economic Growth and Unemployment Relationship for G7 Countries Using Panel Regression Analysis. *International Journal Of Business and Social Science*, 6 (4) pp:163 – 164.

Anna Apriana Hidayanti Dan Agus Khazin Fauzi. 2017. Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok Warga Perumahan Royal Mataram. *JBMA*. 4 (2) h:41

Anika Sunaryo Putri, Abdul Hakim dan Farida Nurani. 2014. The Availability Of Traditional Market's Facility and Its Effect On Quality Of Public Service (Study at Perak Traditional Market In Jombang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2 (2) pp:287-293.

Anom Arimbawa, I Gusti Ngurah Agung dan Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah. 2017. Analisis Efektivitas Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *Jurnal Piramida*. 8 (1) h:22-23

Ari Sudana, I Wayan dan Ayuningsasi, A. A. Ketut. 2017. Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Keberdayaan Pedagang di Pasar Desa Adat Intaran Sanur. *E-Jurnal EP Unud*. 6 (2) h:212-213.

Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2010. Analisis Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Kota Denpasar (Studi Kasus Pasar Sudha Merta Desa Sidakarya). *Jurnal Piramida*. 7(1) h:2-4.

-----, 2013. Analisis Faktor Penentu Prefrensi Konsumen Dalam Berbelanja Ke Pasar Tradisional Di Kota Denpasar: Analisis Faktor. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1) h:42

Bayu Sukma. 2011. Pengaruh Jam Kerja, Modal, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Toko Kelontong Di Pasar Umum Ubud. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Denpasar.

Berger, P.D., & Nasr, N.I. 1998. Customer Lifetime Value: Marketing Models and Applications. *Journal of Interactive Marketing*, 12 (1) pp:17–30.

- Brahmaputra, Gede Bagus. 2012. Efektifitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Dan Daya Saing Pasar Sindu Di Desa Sanur Denpasar Selatan. *Tesis S2*. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Boediono. 1992. *Ekonomi Makro, Seri Synopsis Pengantar Ilmu Ekonomi* No.2 Edisi 4. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Caroline Paskarina, Dede Mariana. dan Tjipto Atmoko. 2007. Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Pasar Di Kota Bandung. *Jurnal*. Universitas Padjajaran Bandung. Diunduh dari <http://pustaka.unpad.ac.id/archives/50153> Tanggal 5 April 2018. h:28-32
- Dessy Febrianty. 2013. Model of Role Strengthening of Traditional Market Based on Sosial Capital in Indonesia: Study Case Beringharjo Market, Jogjakarta. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 4, pp:155-156
- Dian Utari, Ni Made dan Suidiana, I Ketut. 2017. Efektifitas Relokasi Pasar Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung. *E-Jurnal EP Unud*. 6 (7) h:1247
- Djoko M.Hartono, Gabriel Andari Kristanto, Syaiful Amin. 2015. Potential Reduction of Solid Waste Generated from Traditional and Modern Markets. *International Journal of Technology*. 5 pp: 838-846.
- Dwinita Aryani. 2011. Efek Pendapatan Pedagang Tradisional dari Ramainya Kemunculan Minimarket di Kota Malang. *Jurnal Dinamika Hukum*. 2 (2) h:171
- Dwi Perwira Putra, I Kadek dan Murjana Yasa, I Gusti Wayan. 2017. Efektifitas Dan Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Jumlah Kunjungan, Pendapatan Pedagang Dan Pendapatan Pasar Di Kabupaten Denpasar. *E-Jurnal EP Unud*. 6 (9) h:1739-1761
- Dwi Setyadhi Mustika, Made dan Desy Apriliani, Putu. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2) h:120.
- Eka Nilakusmawati, Desak Putu. 2009. Kajian Aktivitas Ekonomi Pelaku Sektor Informal di Kota Denpasar (Studi Kasus Wanita Pedagang Canang Sari). *Jurnal Piramida*. 5 (2) h:11.

- Eric Chichung Shiu dan John A. Dawson. 2001. Demographic Segmentation Of Shoppers At Traditional Markets And Supermarkets In Taiwan. *Jurnal Of Segmentation in Marketing*.4 h:179.
- F.Feinny Lumih dan Sifrit S.Pangemanan. 2015. The Influence of Firm's Service. Dissatisfaction and Consumer Consideration on Consumer Switching Behavior from Traditional Market to Modern Market.*Journal EMBA*. 3 pp:252-260.
- Fransisca Yaningwati, Achmad Fauzi DH, Susilowati. 2012. The Impact of Hypermarket Existence on The Traditional Market Trader. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2 (8) pp:7966-7967.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna Juliarta, I Made dan Darsana, Ida Bagus. 2015. Analisis Efektifitas Revitalisasi Pasar Tradisional Dan Dampaknya Terhadap Pengelolaan Pasar, Jumlah Pengunjung Dan Pendapatan Pedagang. *E-Jurnal EP Unud*. 5 (1) h:151-153
- Gupta. Sunil and Donald R. Lehmann. 2003. Customers As Assets. *Journal Of Interactive Marketing*. 17 (1) pp:9-24.
- Hadiwiyono. 2011. Analisis Kinerja Pasar Tradisional Di Era Persaingan Global Di Kota Bogor.*Skripsi S1*. Bogor. Fakultas Ekonomi Institute Pertanian Bogor.
- Ita Wulandari, Ni Luh Gede dan Meydianawathi, Luh Gede. 2016. Apakah Pasar Modern Menurunkan Pendapatan Pedagang Di Pasar Tradisional? (Analisis Binary Logistic). *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 9 (2) h:159-160
- Jafar, M.I. 1991. Implikasi Program Keluarga Berencana Terhadap Partisipasi Wanita Pada Sektor Informal Di Kecamatan Soreang Kotamadya Pare-Pare. *Tesis S2*. Ujung Pandang Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin.
- Jerry J. Sweet Ph.D, Dawn Giuffre Meyer, Nathaniel W. Nelson & Paul J. Moberg. 2011. The Tcn/Aacn 2010 "Salary Survey": Professional Practices, Beliefs, And Incomes Of U.S. Neuropsychologists. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*, 25 (1) pp:12-61.
- Kasali, Renald 2007. *Manajemen Periklanan: Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Kotler, Philip. Alih Bahasa: Benyamin Molan. 2005.. *Manajemen Pemasaran Edisi Kesebelas Jilid 1*. Jakarta: PT. Intan Sejati Klaten.

- Lukman Muslimin, Fibria Indiati, dan Tjahya Widayanti. 2012. Kajian Model Pengembangan Pasar Tradisional. *Bulletin Ilmiah*. h:1-44.
- Mahmudi. 2005. *Manajemen Kinerja Sektor Public*. Yogyakarta: UPP AMP VKPN.
- Masitonah, Eis Al. 2013. Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul. *Jurnal PMI*. 10 (2).
- Mudrajad Kuncoro. 2008. *Strategi Pengembangan Pasar Modern Dan Tradisional*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mirah Pradnya Paramita, Anak Agung dan Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2013. Efektivitas Dan Dampak Program Revitalisasi Pasar Tradisional Di Pasar Agung Peninjoan. *E-Jurnal EP Unud*. 2 (5) h:234-240
- Nata Wirawan, I Gusti Putu. 2012. *Statistic 2 (Statistic Inferensia)*. Edisi Kedua. Denpasar: Keraras Emas.
- Nielsen, AC. 2003. *Modern Supermarket* (Terjemahan AW Mulyana). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Olaitan, MA. 2006. Finance For Small And Medium Enterprises In Nigeria, Agricultural Credit Guarantee Scheme Fund. *Journal Of International Farm Management*. 3 (2) pp:1-9.
- Panggabean, Anastia Petika. 2014. Kontribusi Pendapatan Pedagang Buah Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga (Studi Kasus: Pedagang Buah Di Pasar Badung Kota Denpasar). *E-Jurnal EP Unud*. 3 (7).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. Diunduh Dari <http://Www.Bphn.Go.Id/Data/Documents/07pr112.Pdf> Tanggal 5 April 2018.
- Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Badung. 2017. Data Jumlah Pedagang Pasar Yang Sudah Direvitalisasi.
- Prianto, Agus. 2008. *Ekonomi Mikro*. Malang: SETARA Press.
- Pos Bali. 2016. Badung Revitalisasi 3 Pasar Tradisional. Diakses dari <https://www.posbali.id/badung-revitalisasi-3-pasar-tradisional/> Tanggal 11 Januari 2018.

- Ratih Kusuma Dewi, Ni Made, Sukadana, I Wayan dan Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. 2017. Pilihan Tempat Belanja Masyarakat Perkotaan Dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur Di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 10 (2) h:217-229.
- R. Dimas Dwinovanto Putra dan Bambang Rudito. 2013. Community Development Planning Of Pt Elva Primandiri”S Revitalization Of Limbangan Traditional Market Project.*Journal Of Buseness And Management*. 3 (1) pp:81-88.
- Reardon, T. C., Timmer, P., Barret, C. B & Berdegue, J. 2003. The Rise of Supermarkets in Africa, Asia and Latin America. *American Journal of Agricultural Economics*. 85 (5).
- Rika Teranoa, Rafidah Yahyaa, Zainalabidin Mohameda dan Sahbani Bin Saimina. 2014. Consumers Shopping Preferences for Retail Format Choice Between Modern and Traditional Retails in Malaysia. *Journal of Food Products Marketing*. 20 pp:188.
- Rinda. 2014. Peran Modal Social Terhadap Eksistensi Pasar Tradisional. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 2 (2)
- Rosetyadi Artistyan Firdausa, Fitrie Arianti. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha Dan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. *Diponogoro Journal Of Economic*. 2 (1). h:1-6.
- Sadono Sukirno.2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Empat. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Santayani. 1996. Peranan Pendidikan dan Pengalaman Berusaha Pada Sektor Informal; Studi Kasus PKL Makanan Dan Minuman Di Kotamadya Yogyakarta. *Skripsi SI*. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada.
- Sudarmanto, Gunawan. R. 2005. *Analisis Regresi Linier Berganda Dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*: Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas.
- . 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Siegel, Sidney. 1994. *Statistik Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia.

Wycliffe Timotius Heryendi dan Marhaeni, Anak Agung Istri Ngurah. 2013. Efektivitas Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kecamatan Denpasar Barat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (2) h:80